



Analisis Teknik Bermain Musik *Gendang Beleq* Sanggar Terune Jaya Lombok Timur

Analysis of *Gendang Beleq* Music Playing Technique Terune Jaya Studio East Lombok

Ridwan Markarma¹; Zaiful²; Nurfitri³; Nahlah⁴

¹ Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

² Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

³ Universitas Negeri Sorong, Indonesia

⁴ Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

(*)✉ (e-mail) muh.ridwanmarkarma@gmail.com¹, ipulk.kamal@gmail.com²,
nurfitri3003@gmail.com³, nahlah@poliupg.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan teknik memainkan alat musik tradisional *Gendang Beleq* khususnya para pemuda dan remaja sebagai upaya melestarikan dan mencintai musik-musik tradisional di Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk penetapan subyek penelitian, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Adapun data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai musik tradisional Lombok *Gendang Beleq* dimainkan dengan cara berkelompok. Agar instrument music yang dihasilkan terdengar indah dan harmoni, maka kekompakan dalam bermain musik *Gendang Beleq* menjadi bagian yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan mengenalkan Teknik permainan musik tradisional *Gendang Beleq* adalah agar kesenian tradisional ini dapat terus dipertahankan dan dinikmati oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat Lombok.

Kata Kunci: Teknik Bermain; *Gendang Beleq*; Terune Jaya

Abstract

This research aim to introduce the technique of playing traditional musical instruments of *Gendang Beleq* especially young people and adolescents as an effort to preserve and love traditional music in East Lombok. The method used is a descriptive research method with a qualitative approach. For determination the subject of research, the technique used is purposive sampling. Then in data collection techniques, research uses observation, interviews and documentation. As traditional Lombok music, *Gendang*

Beleq is played in groups. In order for the resulting musical instrument to sound beautiful and harmonious, the cohesiveness in playing *Gendang Beleq* music is a very important part to pay attention to. Therefore, the expected goal by introducing the technique of playing the traditional music of *Gendang Beleq* is so that this traditional art can be maintained and enjoyed by the community, especially for the people of Lombok.

Keywords: *Playing Technique; Gendang Beleq; Teruna jaya*

Pendahuluan

Musik tradisional *Gendang Beleq* adalah salah satu ragam kesenian tradisional yang ada di Pulau Lombok. Di Pulau Lombok terdapat beberapa kesenian musik tradisional yang cukup populer seperti *Tongkek*, *Genggong*, *Cungklik*, dan *Gendang Beleq* yang keberadaannya telah menjadi ikon tersendiri bagi masyarakat khususnya Suku Sasak yang ada di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Bagi masyarakat Lombok, *Gendang Beleq* adalah salah satu kesenian yang mencerminkan sebuah identitas dari kultur sosial budaya masyarakatnya. Hal ini terlihat pada perannya yang begitu penting dikalangan masyarakat bahkan pada aktivitas yang tergolong sakral seperti acara perkawinan dan acara-acara lain bahkan tak jarang pula digunakan sebagai media ritual dimana bagi masyarakat Lombok adalah hal yang lazim untuk menyaksikan kesenian *Gendang Beleq* dalam setiap acara-acara tersebut. Sebagaimana juga diungkapkan oleh (I gede Yudarta, 2015, h. 367) bahwa pada beberapa tradisi adat Sasak seperti tradisi *adat Gama*, *tradisi adat Luir Gama* dan *adat Tapsila* yang pelaksanaannya dalam bentuk ritual dan arak-arakan diantaranya dengan iringan musik *Gendang Beleq*.

Sebagai sebuah entitas kesenian yang mengakar pada kultur budaya masyarakat seni musik *Gendang Beleq* sangat mudah dijumpai karena hampir setiap wilayah di Lombok memiliki Sanggar Seni yang mengelolah *Gendang Beleq* secara turun temurun. Permainannya yang khas dengan instrumen *Gendang* yang berukuran besar yang dipadu dengan gerakan-gerakan estetis tentu saja memberikan sebuah sajian musik yang menarik untuk disaksikan. Demikian halnya hingga tak jarang seni musik *Gendang Beleq* ini telah menjadi salah satu ikon yang mengangkat citra Lombok sebagai salah satu *destinasi* wisata khususnya bagi para wisatawan mancanegara.

Perlunya menyadari akan pentingnya pelestarian Kesenian *Gendang Beleq* oleh banyak pihak masih dianggap belum sejalan dengan perkembangannya hingga saat ini. Kondisi yang sama diuraikan (Saputra, 2019), optimalisasi dalam upaya mengangkat citra Lombok melalui berbagai diskusi tentang kesenian tradisional *Gendang Beleq* masih belum gencar dilakukan seperti memasukkan *Gendang Beleq* ke dalam aktivitas pendidikan formal. Sebagian kalangan masyarakat menilai kesenian tradisional *Gendang Beleq* hanya digeluti oleh kalangan tertentu atau para seniman yang memang sudah lama berkecimpung di dunia seni khususnya seni musik tradisional *Gendang Beleq*. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat seperti halnya dalam penyelenggaraan festival kesenian *Gendang Beleq* akan tetapi hal itu belum dirasa memadai untuk menggairahkan kesenian *Gendang Beleq* khususnya dikalangan para remaja dan pemuda. Kekhawatiran akan tergerusnya seni tradisi warisan leluhur masyarakat yang telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu ini pun juga telah menimbulkan pesimisme dikalangan para pelaku akan kelestariannya. Sebagaimana diungkapkan (Salu, 2017), dampak dari sikap

kurang peduli terhadap budaya bangsa adalah akan hilangnya kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang berarti bagi eksistensi manusia. Hal senada juga diungkapkan (Okta Rahmadani, 2020), masyarakat akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya bilamana tidak adanya upaya menjaga kelestariannya.

Belakangan ini peminat musik tradisional *Gendang Beleq* semakin surut. Minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta minimnya keterampilan memainkan alat musik *Gendang Beleq* menjadi beberapa alasan kesenian ini mulai kurang mendapat tempat, khususnya dikalangan kaum muda. Ini dapat terlihat dari masyarakat sendiri yang lebih suka dengan musik-musik modern terlebih dengan munculnya musik *Kecimol*. Saat ini keberadaan serta peran *Gendang Beleq* sebagai musik tradisional seakan mulai tergantikan dengan keberadaan musik moderen. Sebagaimana diungkapkan (Padila & Marzam, 2021) kecenderungan masyarakat akan keberadaan musik modern telah menurunkan minat masyarakat terutama pada musik tradisional. Hal senada juga menurut (Parwati, Silpa; Hadi, 2020) saat ini peminat musik tradisional umumnya lebih banyak dinikmati kalangan tua dari pada anak muda yang lebih gemar dengan musik modern. Bahkan saat ini pada acara-acara ritual yang biasanya dilakukan dalam upacara perkawinan seperti adat *Nyongkolan*, sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan musik *Kecimol*. Kecintaan dan kepedulian terhadap seni musik tradisional mulai terkikis karena sebagian besar masyarakat tidak turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni musik tradisional *Gendang Beleq* itu sendiri, terutama remaja dan kaum muda yang ada di Lombok.

Upaya menjaga keberlangsungan seni tradisional *Gendang Beleq*, sudah barang tentu peran serta masyarakat dan khususnya sanggar-sanggar *Gendang Beleq* yang ada di Lombok untuk dapat memberikan pemahaman terutama kepada remaja dan kaum muda betapa pentingnya melestarikan seni musik tradisi agar dapat berkontribusi dalam mempelajari lebih dalam mengenai musik tradisi terutama *Gendang Beleq*. Sebagai pihak pengelola sanggar, pembinaan dan pelatihan bagi remajanya perlu dilakukan untuk bisa memainkan alat-alat pada *Gendang Beleq* sebagaimana teknik yang ada dalam bermain musik tradisional *Gendang Beleq* itu sendiri.

Cara bermain dalam musik tradisional *Gendang Beleq* pun sangat beraneka ragam, karena musik tradisional *Gendang Beleq* sendiri terdiri dari berbagai alat seperti suling yang dimainkan dengan cara di tiup, *Gong* yang dimainkan dengan cara memukul bagian tengah yang memiliki moncong, *Gendang* yang dimainkan dengan cara memukul bagian yang terbuat dari kulit dan menghasilkan suara yang cukup besar, serta alat-alat lainnya seperti *Terumpang*, *Pencek*, dan *Oncer* yang turut membantu dalam permainan *Gendang Beleq*.

Pentingnya pengenalan mengenai *Gendang Beleq* teknik bermain musik tradisional *Gendang Beleq* dan penerapannya dalam masyarakat khususnya di Kabupaten Lombok Timur tidak lain adalah untuk menjaga warisan nilai-nilai budaya daerah itu sendiri agar bisa bertahan dan dinikmati oleh masyarakat dan sekaligus mendalami permainan musik *Gendang Beleq*. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang teknik permainan musik tradisional *Gendang Beleq* yaitu melalui judul penelitian “Analisis Teknik Permainan Musik *Gendang Beleq* Pada Sanggar Seni Terune Jaya di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan memiliki ekstrak data untuk menggambarkan penyajian laporan (Moleong, 2016). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Bogdan dan Taylor dalam keterangannya menjelaskan pendekatan kualitatif sebagai sebuah tahapan penelitian yang melahirkan data deskriptif baik kata-kata tertulis maupun ucapan lisan dalam bentuk perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2016). Selanjutnya dari segi penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2009) “masalah penelitian kualitatif bersifat sementara, berkembang atau dapat berubah dalam implementasinya”.

Penelitian ini bertempat di Desa Sikur Bagik belang, dengan pertimbangan bahwa di Desa Sikur Bagik Belang ada salah satu sanggar seni *Gendang Beleq*. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik sanggar, *Sekehe*, pegiat seni dan pengelola sanggar. Dalam menyusun informasi dari informan, teknik penetapan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling (berdasarkan tujuan). Untuk menghasilkan data dengan akurasi yang mendekati kebenaran maka dilakukan uji keabsahan data. Hal tersebut dilakukan agar data yang dihasilkan sesuai dengan fakta dilapangan. keabsahan data digunakan peneliti dengan teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah teknik uji keabsahan data dimana sumber data yang sama dapat dilakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009).

Teknik analisis data adalah usaha sistematis untuk meneliti dan mengorganisasikan catatan-catatan dari observasi, wawancara dan sejenisnya untuk melengkapi deskripsi peneliti tentang masalah yang sedang dipelajari dan menyajikannya sebagai suatu temuan. Pada tahap analisis data peneliti mengkaji, membandingkan dari keseluruhan data yang diperoleh melalui berbagai sumber melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dipelajari, kemudian dilakukan verifikasi yang selanjutnya direduksi, disajikan sampai pada penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Tinjaun tentang *Gendang Beleq*

Sebelum menganalisis lebih jauh tentang sejumlah data yang diperoleh, penting untuk diuraikan terlebih dahulu mengenai gambaran tentang *Gendang Beleq*. Gambaran ini sebagai langkah awal menuju pokok permasalahan yang diulas secara lebih mendalam sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni *Gendang Beleq* Terune Jaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Gendang Beleq adalah seni musik yang termasuk jenis musik ansambel jika dilihat dari beberapa jenis instrument yang digunakan seperti: *Gendang, Cemprang, Perembak, Petuk, Oncer, Rincik, dan Reong*. Pada masing-masing instrumen tersebut dimainkan secara serempak dan saling melengkapi.

Menurut Amaq Hamdan dalam sejarahnya *Gendang Beleq* pada awalnya digunakan untuk mengiringi para Ksatria Kerajaan Lombok pada masa itu menuju medan perang. Namun dalam perkembangannya saat ini kesenian tradisional *Gendang Beleq* digunakan untuk mengiringi rangkaian upacara seperti khitanan, memotong rambut bayi yang baru lahir (*Kurisan*) dan *nyongkolan* (*Perkawinan*).

Jika dilihat dari fungsi awal dari sejarah kesenian tradisional *Gendang Beleq* dapat dianalisis. Kondisi peperangan di masa lampau dapat dibayangkan betapa riuh hentakan kaki para prajurit dan kuda menimbulkan efek suara dengan frekuensi rambatan suara yang dapat memantul padaruang gema. Maka dari itu terciptalah sebuah alat dengan ukuran besar yang dapat menghasilkan *fibrasi* suara dengan spectrum rambatan yang jauh. Maka terciptalah alat dengan sebutan saat ini yakni *Gendang Beleq*.

Pada situasi peperangan dimana melibatkan jumlah prajurit yang banyak dengan medan peperangan yang luas membutuhkan instrumen khusus untuk dapat didengar oleh ratusan bahkan ribuan prajurit. Oleh karena itu, untuk memasukkan energi musik ke dalam perang agar moral prajurit dapat dipertahankan, diperlukan instrumen besar dengan musik yang hidup dan getaran *spektrum* luas yang mendorong masyarakat Sasak menciptakan *Gendang Beleq* sedemikian rupa dengan organologi yang besar dan gema yang panjang.

Salah satu fungsi seni menurut Sal Murgyanto dapat digolongkan dalam fungsi secara psikis dapat berupa alat perang. Peneliti beranggapan diman pernyataan tersebut sangat relevan terhadap fenomena *Gendang Beleq* yang pada awal keberadaannya berlaku sebagai pengiring perang (Sumardi, 2017). Dalam keberadaannya saat ini perkembangan seni musik tradisional *Gendang Beleq* disamping itu juga memiliki banyak fungsi social, hal itu sangat tergambar dimana *Gendang Beleq* saat ini telah menjadi media komunikasi dan interaksi terutama bagi para seniman dan begitu pula dengan masyarakat. sekalipun dikatakan bahwa perang dan *Gendang Beleq* adalah satu hal yang diyakini pula sebagai kegiatan ritual atau seni upacara. Seperti yang dikatakan oleh *Amaq Ham* salah seorang *Sekahe Gendang Beleq* Terune Jaye, Musik ritual adalah musik yang bersifat sacral dan digunakan sebagai media persembahan kepada hal-hal yang dianggap memiliki energi-energi tertentu yang diyakini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Gendang Beleq* adalah alat musik kesenian khas Lombok, dinamai demikian karena *Gendang Beleq* adalah sebuah Gendang dengan ukuran alatnya yang berukuran besar atau *beleq* yang berarti besar. Kesenian *Gendang Beleq* menggunakan dua jenis Gendang yaitu Gendang *Nine* dan Gendang *Mame*, gendang dimainkan dengan posisi pemain berdiri tegak dengan posisi kaki sebelah kiri menjinjit kemudian gendang digendong. Posisi badan gendang sebelah kanan diletakkan lebih rendah dari pada lingkaran sebelah kiri, gendang dibunyikan menggunakan tabuh dan bahwa *Gendang Beleq* merupakan alat musik tradisional khas Lombok yang dimainkan secara berkelompok dan ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti acara perkawinan (merarik), sunatan, dan menyambut tamu. Pada awalnya, *Gendang Beleq* digunakan sebagai pengiring para ksatria yang pergi ke medan perang atau untuk menyambut pahlawan yang kembali dari medan perang (Munawir, 2020). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Salmurgianto yang pada awal keberadaannya berlaku sebagai pengiring perang (Sumardi, 2017).

Teknik Bermain Musik *Gendang Beleq*

Memainkan alat musik adalah salah satu fungsi utama dalam menciptakan musik dan dapat dinikmati oleh semua orang pada segala kalangan usia. Alat musik yang menyenangkan adalah cara mudah untuk membuat musik dalam hal ini musik tradisional *Gendang Beleq* sendiri yang masih bertahan dalam bentuk dan kegunaannya sampai sekarang. *Gendang Beleq* sering menjadi alat musik utama pada kesenian musik tradisional ini sendiri yang dimainkan bersama dengan alat musik tradisional khas Lombok lainnya seperti *suling*, *gong*, *terumpang*, *pencek oncer*, dan lain-lain, dengan suara yang ramai pertunjukkan *Gendang Beleq* sangat menghibur.

Para pemain *Gendang Beleq* biasa disebut *Sekehe*. *Sekehe* adalah orang-orang atau sekelompok orang yang memainkan alat musik dari *Gendang Beleq* itu sendiri. *Sekehe* biasanya memakai baju tradisional Lombok beserta *Sapuk* (ikat kepala khas Lombok), *Sekehe* kemudian memukul *Gendang* yang menghasilkan irama yang menghibur. Walaupun ukuran *Gendang Beleq* cukup besar yaitu berdiameter 50 cm dengan panjang lebih kurang 1,5 m *Sekehe* atau para pemainnya tidak merasa kesulitan memainkan *Gendang Beleq*. Menggantungkan *Gendang* dileher atau bahu, para pemain terlihat mudah membawa dan memainkan *Gendang* yang menjadi salah satu bagian dari alat musik nusantara ini. Dalam seni karawitan Jawa, para penabuh *Gendang* biasa disebut *wiaga*, *wiaga* sama artinya dengan *Sekehe* dalam bahasa Lombok. Selain itu sebutan untuk pemain *Gendang* di Bali adalah *Papadaha*.



Gambar. Ansambel *Gendang Beleq* di Sanggar Terune Jaya
(Dok. Ridwan Murkarma, 2022)

1. *Gendang Beleq*

Secara umum ada 4 bagian utama dari segi struktur bentuk dari *Gendang Beleq*. Bagian pertama adalah penampang gendang atau *membrane*. Bagian kedua adalah batang atau tubuh gendang yang berbentuk tabung. Batang atau tubuh alat ini berfungsi sebagai resonator bunyi. Bagian ketiga adalah *Jangat* sebagai tali pengikat penghubung kedua sisi penampang gendang. Fungsi *Jangat* ini digunakan untuk mengatur tingkat kerenggangan kedua sisi penampang yang menentukan tinggi rendahnya suara yang dihasilkan gendang. Bagian keempat adalah *wangkis*, yaitu tali penguat yang dililitkan pada *Rampeng* yang berfungsi sebagai penguat (Saputra, 2019). Adapun dalam teknik permainannya, *Gendang Beleq* memiliki beberapa macam, ragam, dan bentuknya yaitu *Gendang Nine* dan *Gendang*

Mame, menurut penuturan dari *Papug* Musa Gendang dimainkan dengan posisi pemain berdiri dengan posisi kaki sebelah kiri menjinjit kemudian Gendang digendong. Gendang sebelah kanan diposisikan lebih rendah dari pada lingkaran sebelah kiri, Gendang dibunyikan menggunakan tabuh dan *ditepak* atau *keplak*. Instrumen pada kesenian *Gendang Beleq* dapat dimainkan dengan cara berdiri dan berjalan dengan posisi tangan kanan memegang tabuh dan dikeplak menggunakan tangan kiri. Membran Gendang sebelah kanan ditabuh menggunakan tabuh (*pemantok*) dan membran sebelah kiri diteplak menggunakan tangan kiri.

Gendang *Nine* menghasilkan bunyi “dak” pada membran sebelah kanan dan “pek” pada membran sebelah kiri. Instrumen *Gendang Beleq* terbuat dari kayu dengan ditutupi membran pada kedua ujung yang biasanya terbuat dari kulit sapi.

Teknik bermain musik *Gendang Beleq* pada dasarnya semua memiliki teknik permainan yang sama. Hanya saja pada *Gendang Beleq* Terune Jaya pada saat bermain, memiliki ciri khas tersendiri yaitu lebih mengutamakan kekompakan bervariasi dan keselarasan dalam bermain musik *Gendang Beleq*. Selain itu dalam permainan *Gendang Beleq* yang perlu diperhatikan oleh pemain Gendang adalah teknik Gending. Teknik Gending ini merupakan teknik dimana pemain Gendang harus bisa menyesuaikan pukulan dengan suara suling. Setelah itu antara *Gendang Beleq Nine* dan *Mame* harus benar-benar memperhatikan tempo atau jarak pukulan antara keduanya supaya ada kesan variasi betimbalannya.

Instrumen Gendang pada kesenian *Gendang Beleq* pada umumnya dapat dimainkan dengan cara berdiri dan berjalan dengan posisi tangan kanan memegang tabuh dan dikeplak menggunakan tangan kiri. Gendang digendong dengan posisi gendang dibagian kanan lebih rendah dengan bagian gendang sebelah kiri, membran gendang sebelah kanan ditabuh menggunakan tabuh (*Pemantok Gendang*). Pada *Gendang Beleq* Terune Jaya memiliki teknik atau cara tersendiri untuk membuat para pemainnya lebih cepat untuk menerima atau memahami teknik bermain *Gendang Beleq* terlebih lagi untuk pemula dan remaja-remaja yang ingin mempelajari dan terlibat langsung dalam memainkan dan melestarikan kekayaan budaya dan kesenian tradisional di nusantara.

Teknik-teknik yang dimaksudkan di atas yaitu teknik pada *Gendang Beleq* mempunyai teknik yang bernama *Keplak*. Teknik ini diajarkan secara individu atau satu-persatu supaya cepat untuk memahami bentuk-bentuk serta nada-nada pada pukulan *Gendang* itu sendiri. Sanggar Terune Jaya memfokuskan teknik pengajaran pada *Gendang Beleq* karena *Gendang Beleq* sebagai pendahulu didalam instrumennya agar bisa mendapatkan dinamika yang baik dan bisa disesuaikan dengan alat musik yang lain. Dalam permainannya *Gendang Beleq* yang paling sulit untuk dikuasai dari pada alat-alat pendukung yang lain, oleh karena itu Sanggar Terune Jaya lebih memilih untuk memberi pengajaran lebih kepada *Sekehe Gendang Beleqnya*. Sama halnya dengan *Gendang Beleq* yang lain pada umumnya, pada Sanggar Terune Jaya *Gendang Beleq* juga dimainkan dengan cara berkelompok dan juga dimainkan dengan instrument pendukung lainnya seperti *Cemprang*, *Suling*, *Rencek*, *Gong*, dan lain-lain.

2. Cemprang

Cemprang adalah alat musik yang dimainkan dengan dua tangan dengan cara memukul dua piring atau sisi alat musik tersebut. Cemprang dapat dimainkan sambil duduk,

berdiri dan berjalan. Bermain dalam posisi duduk sering terjadi saat latihan. Tujuannya agar para pemain cembrang dengan jelas mengikuti kode yang diberikan oleh penabuh gendang sambil berdiri dan berjalan sambil memainkan cembrang bersama dalam sebuah upacara pernikahan yang disebut nyongkolan. Menurut Pak Jaka, cembrang berbentuk cawan, tetapi dengan lubang dan tali di tengahnya. Ada dua jenis Cembrang dalam kesenian *Gendang Beleq* yaitu Cembrang Kodeq dan Perembaq. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami bahwa Cembrang adalah alat musik yang juga terdapat dalam gendang beleq.

Adapun teknik bermain *Cembrang* dalam *Gendang Beleq* yaitu teknik Betimbangan *Cembrang* dengan *Perembak* dimana pemain *Cembrang* harus mengikuti isyarat dari *Perembak* agar bisa menyesuaikan nada dan tempo pukulannya. Selain *Cembrang*, dalam *Gendang Beleq* ada alat yang bernama Petuk yang berfungsi sebagai pengatur tempo dalam musik *Gendang Beleq* secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan oleh Amak Ham (39 Tahun) beliau mengungkapkan bahwa: “dalam bernain *Gendang Beleq*, kita harus sama-sama memperhatikan aturan tempo yang didapatkan dari petuk agar kita bisa mempertahankan nada secara keseluruhan pada *Gendang Beleq*”. Dari ungkapan Amak Ham ini, maka *Sekehe* harus memperhatikan aturan-aturan dan tempo agar kita bisa mendapatkan hasil bermain yang bagus dan benar.

3. Terompong/ Reong

Terompong adalah salah satu alat musik yang berbentuk pencon atau potok dalam seni tangga nada pentatonik. Terompongi dimainkan dengan alat musik pukul yang masing-masing dipegang dengan tangan kanan dan kiri. Cara memainkan terompong adalah dengan meletakkannya di depan pemain kemudian dipukul dengan alat perkusi atau potok yang dipegang di tangan. Terompong memiliki tangga nada, atau pipa, yang berfungsi sebagai pembawa melodi, yang nada-nadanya disusun menurut abjad dan harmonik.

4. Petuk

Petuk adalah alat musik yang dimainkan sambil berjalan, berdiri atau duduk bersila. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul atau dipukul dengan alat musik perkusi yang lembut, alat musik perkusi digenggam dengan satu tangan kemudian diarahkan ke bagian alat yang menonjol. Petuk adalah alat musik perunggu yang berbentuk bulat dan memiliki bola seperti benjolan (Oktia, 2014).

5. Oncer

Oncer adalah salah satu alat musik dalam kesenian *Gendang Beleq* yang berperan sebagai pembawa ritme atau irama dengan pola tetap dan dimainkan secara berulang-ulang. *Oncer* dimainkan dengan posisi berdiri dan berjalan, *Oncer* dimainkan dengan alat pemukul kayu keras. Dapat dijumpai dalam kesenian *Gendang Beleq* Lombok dan karawitan di Bali (Soewito, 2014)

6. Suling

Untuk memperindah nada pada saat bermain musik *Gendang Beleq*, suling mempunyai peran yang cukup penting. Karena Suling ini bisa memberikan kesan yang lebih indah agar musik *Gendang Beleq* tidak terdengar monoton ketika memainkannya. Teknik dalam bermain suling bisa dikatakan cukup sulit karena mempunyai teknik penjarian dan teknik pernafasan yang benar-benar harus dikuasai. Teknik penjarian sendiri merupakan

teknik yang memperhatikan posisi tangan dan jari-jari ketika bermain suling seperti yang diutarakan oleh Tuaq Pudin (40 Tahun) yang menjelaskan :

“Saat memainkan suling, tangan kiri memegang suling bagian atas, tangan kanan memegang dan menekan lubang bagian bawah suling. Letakkan lubang tiupan diantara dua bibir usahakan jangan memasukkan sumber tiupan terlalu dalam sehingga menyentuh gigi, tiga jari tangan kiri, (telunjuk, tengah dan manis) menutup lubang bagian atas dan tiga jari tangan kanan (telunjuk, tengah dan manis) menutup lubang bagian bawah”.

7. Gong

Gong merupakan salah satu instrumen yang bisa dikatakan menirukan bunyi sendiri. Sebagai salah satu instrumen musik *Gendang Beleq*, Gong memiliki peran penting pada keseluruhan komposisi. Secara musikal alat ini dapat memberi nilai estetik sendiri dalam keseluruhan sajian. Terdapat dua bagian pada struktur alat ini yaitu pada bagian atas dengan bentuk benjolan sebagai bagian utama yang menghasilkan bunyi yang disebut dengan *Temol*. Para *Sekahe* memainkan instrumen ini menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu dengan dilapisi bahan seperti karet. Pada bagian lainnya adalah tubuh instrumen dengan bentuk seperti tabung pipih yang memiliki fungsi sebagai resonator. *Gong* menurut *Papua Akim Gong* merupakan salah satu alat yang dimainkan didalam *Gendang Beleq* yang terbuat dari perunggu dan berbentuk bulat. Dalam teknik bermainnya, *Gong* memiliki fungsi sebagai tanda permulaan dan ahiran gending yang dimainkan hanya dengan satu nada. Teknik permainan *Gong* ini baru akan dimulai setelah menunggu empat ketukan dari instrumen lainnya.

8. Rencek

Beberapa alat dalam musik *Gendang Beleq* yang ikut memberikan nada dalam permainan musik *Gendang Beleq* yaitu *Rencek*. *Rencek* merupakan salah satu instrument pada *Gendang Beleq* yang menyerupai *Cemprangg* tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil dan terdiri dari enam unit dalam satu wadah. Dalam teknik bermainnya *Rencek* hanya memainkan satu nada saja dan memiliki fungsi untuk memberikan kesan ramai. Oleh karena itu, dalam bermain musik *Gendang Beleq* kita tidak bisa asal-asal dalam memainkannya, melainkan harus mengikuti irama musik dalam gendingnya agar tercipta nada-nada yang bagus, indah, dan harmoni.

Selain instrument-instrumen yang disebutkan di atas beberapa alat musik pendukung juga ikut berperan ketika bermain musik *Gendang Beleq*. Alat tersebut diantaranya *Oncer* dan *Reong*. Kedua alat musik ini mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memberi angsel-angsel pada suatu gending, membuat jalinan motif, mengisi rongga-rongga pada pukulan. Selain itu *Oncer* dan *Reong* memiliki bentuk yang sama pula yaitu sama-sama berbentuk bulat dan memiliki potok yang sama-sama mempunyai wadah masing-masing. Bedanya hanya terletak pada ukuran dan jumlah alatnya, *Oncer* memiliki satu unit sedangkan *Reong* memiliki lima unit dalam satu wadah.

Kesimpulan

Musik tradisional *Gendang Beleq* adalah sebuah kesenian tradisional yang sudah dikenal masyarakat khususnya suku sasak yang ada di pulau Lombok sejak lama. Sebagai musik tradisi, *Gendang Beleq* merupakan musik yang secara tradisional diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa skriptum. Dalam pertunjukannya musik tradisional *Gendang Beleq* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara berkelompok. Dalam memainkan musik tradisional *Gendang Beleq* harus memperhatikan kekompakan agar instrument musiknya terdengar lebih bagus, indah serta harmoni. Untuk mengenalkan music tradisi *Gendang Beleq* pada masyarakat khususnya pada generasi muda Dalam hal ini musik tradisional *Gendang Beleq* juga dimainkan dalam kegiatan pertunjukkan di atas panggung, hal ini dimaksudkan agar selain untuk melestarikan musik tradisional ini sekaligus dapat dipelajari beberapa metode dan Teknik dalam bermain *Gendang Beleq* secara totalitas

Referensi

- I gede Yudarta, I. nyoman P. (2015). REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL PROSESI ADAT SASAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA SASAK. *Journal SEGARA WIDYA*, 3, 367–375.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Okta Rahmadani, S. I. (2020). REVITALISASI SILEK SUNUA DALAM MASYARAKAT KORONG KOTO TINGGI KANAGARIAN GUNUANG PADANG ALAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 165–172.
- Okta, M. (2014). *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. SIC.
- Padila, M., & Marzam, M. (2021). Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10, 104–115. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113986>
- Parwati, Silpa; Hadi, H. (2020). PENGARUH PERTUNJUKAN ORGEN TUNGGAL TERHADAP EKSISTENSI RABAB PISISIA DI KEC. LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN. 9(4), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109539>
- Salu, V. R. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME PADA MUSIK TRADISIONAL TALI DUA DI PULAU BATANG DUA KOTA TERNATE MALUKU UTARA. *Imaji*, 15(April), 68–79.
- Saputra, G. A. M. (2019). KAJIAN INSTRUMENTASI DAN ORGANOLOGI GENDANG BELEQ SANGGAR MERTAQ MI LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik (2020)* 12(2) 69-81, 12(2), 57–69. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837)
- Soewito, M. (2014). *Mengenal Alat Musik Tradisional dan Non Tradisional*. Titik Terang.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* - Sugiyono - Google Buku (22nd ed.). Alfabeta.
- Sumardi, N. K. (2017). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>